

LAMPIRAN



LAMPIRAN

I. Pedoman observasi

1. Kesan umum
2. Kondisi kesehatan
3. Kegiatan sehari-hari
4. Hubungan dengan keluarga
5. Hubungan sosial
6. Kehidupan spiritual



II. Pedoman Wawancara

A. Proses atensi

1. Bagaimana hubungan orang tua sebelum perceraian?
2. Apakah yang terjadi menjelang peristiwa perceraian?
3. Apakah penyebab perceraian?
4. Pada usia berapa dan bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda bercerai?
5. Bagaimana anggapan masyarakat sekitar anda tentang perceraian tersebut?
6. Bagaimana anda menanggapi peristiwa perceraian tersebut? Introvert atau ekstrovert?
7. Bagaimana kondisi ekonomi anda setelah perceraian tersebut?

B. Proses retensi

1. Apakah yang anda rasakan menjadi anak dari keluarga bercerai?
2. Bagaimana hubungan dengan teman sebaya?
3. Apakah yang selalu anda ingat tentang peristiwa perceraian tersebut?
4. Bagaimana pendapat anda tentang suatu hubungan perkawinan? Adakah ketakutan menghadapi perkawinan pada diri anda?

C. Proses motivasional

1. Bagaimana dukungan dari orang terdekat tentang hubungan perkawinan?
2. Bagaimana pengalaman anda tentang hubungan percintaan?

3. Bagaimanakah keyakinan anda tentang kemampuan anda untuk memilih pasangan hidup yang tepat?

II. Data reduksi hasil wawancara

I. Kasus I

Pertanyaan	Koding	Transkrip wawancara	Analisis
Bagaimana hubungan orang tua sebelum perceraian?	A1	Sebelum orang tuaku bercerai, kami sering pergi-pergi bareng, waktu itu aku kelas 1 SD, aku sering pindah-pindah sekolah karena papaku kerjanya masih biasa-biasa saja jadi di Bandung kita sering jemput papa ke kantor, naik angkot, kita berempat saja karena kakakku yang nomor satu ikut mbah putri di Semarang, waktu itu aku bahagia banget deh, kita seperti keluarga-keluarga yang bahagia yang lainnya.	Sebelum perceraian, subjek merasa menjadi keluarga yang bahagia karena hubungan orang tua subjek masih baik-baik saja.
Apakah yang terjadi menjelang peristiwa perceraian?	A2	Menjelang perceraian, papaku sering pergi, ngakunya ke luar kota, sering banget, aku sama kakakku ditinggal di	Menjelang perceraian, subjek sering ditinggal pergi oleh ayah maupun ibu subjek, orang tua subjek

<p>Apakah penyebab perceraian?</p>	<p>A3</p>	<p>rumah kontrakan yang di Bandung, sepertinya sih mama sudah mulai curiga, abis mereka udah jarang ketemu lagi, aku malah sering di jemput sama saudaranya papaku, terus kalau mama ketemu papa pasti berantem, berantemnya sampai yang histeris gitu, karena rumah kontrakan kami waktu itu kecil jadi pasti kedengeran, mama banting-banting piring, lempar-lemparan gelas, teriak-teriak, TV volumenya di besarin, berantemnya sering banget, terus habis heboh-hebohnya berantem, aku inget banget pagi-pagi aku dianter sama mama dan ditinggal di depan rumah orang, pertamanya aku tidak tahu itu rumah siapa, aku sama kakakku Cuma bisa nangis, ternyata itu rumah papaku dengan istrinya yang baru, aku kaget banget. Akhirnya aku tahu kalau ternyata orang tuaku</p>	<p>sudah jarang bertemu tapi ketika bertemu mereka akan bertengkar, subjek masih mengingat bagaimana orang tua subjek bertengkar, selain itu juga ada peristiwa yang sangat subjek ingat ketika subjek dan kakak subjek ditinggal didepan rumah istri barunya ayah subjek. Subjek sangat kaget. Penyebab perceraian orang tua subjek adalah karena adanya</p>
------------------------------------	-----------	---	---

<p>Pada usia berapa dan bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda bercerai?</p>	<p>A4</p>	<p>udah bercerai dan penyebabnya adalah adanya orang ketiga, papaku punya istri lagi. Mamaku cerita waktu aku SMP bagaimana papaku bisa ketemu sama istri barunya itu, kata mama, papa ketemu istri barunya ini di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, istri barunya itu perawat di situ, dan waktu itu papaku dirawat disitu. Aku baru ingat pantas aku sering ditinggal papa, dan mamaku juga sering pulang ke Semarang, aku sama kakakku ditinggal di rumah tetangga.</p> <p>Kapan tepatnya papa dan mama bercerai aku tidak tahu pasti, yang aku ingat kelas 2 SD aku sudah pindah ke Semarang dan sama sekali sudah tidak bertemu papa lagi.</p> <p>Perasaanku sedih banget waktu aku tahu kalau mama dan papa udah tidak bersama lagi. aku ingat waktu aku kelas 2 SD aku</p>	<p>orang ketiga.</p> <p>Subjek tidak tahu kapan tepatnya orang tua subjek bercerai tapi yang pasti kelas 2 SD subjek sudah mulai pindah ke Semarang, jadi sekitar usia 7-8 tahun. Subjek merasa sangat sedih, dan perlakuan yang diterima subjek di</p>
---	-----------	--	---

<p>Bagaimana anggapan masyarakat sekitar anda tentang perceraian tersebut?</p>	<p>B2</p> <p>A5</p>	<p><u>sering diejek teman-teman kalau aku tidak punya ayah. sedih kalau melihat orang lain dijemput sama ayah mereka, aku iri, aku sakit hati dan sampai sekarang masih temngiang-ngiang di telinga waktu teman-teman ngejekin aku tidak punya ayah dan tidak boleh main sama mereka, aku merasa dikucilkan, kalau kakakku mungkin tidak mendapat perlakuan seperti itu, tapi aku dapat dan aku sedih banget.</u></p> <p>Masyarakat di sekitar rumahku dulu <u>sering menggunjingkan</u> perihal papaku yang tidak pernah kelihatan, <u>aku dulu selalu bilang papaku ada di Bandung</u> kalau orang-orang tanya di mana papaku. Papaku tidak pernah ke rumahku ini, kalau papaku mau ketemu aku biasanya yang jemput aku saudara papaku. Dulu sih keluargaku sering jadi bahan gunjingan tapi</p>	<p>sekolah membuat subjek merasa <u>dikucilkan</u>, sakit hati dan terus teringat sampai sekarang, <u>subjek iri</u> melihat keharmonisan keluarga teman yang lain.</p> <p>Masyarakat disekitar subjek dulu <u>sering menggunjingkan</u> keadaan keluarga subjek dan dulu subjek akan <u>berusaha menutupi</u> tapi <u>sekarang mereka sudah bisa menerima</u> hal tersebut.</p>
--	---------------------	--	--

<p>Bagaimana anda menanggapi peristiwa perceraian tersebut?</p>	<p>A6</p>	<p><u>sekarang tetangga sudah bisa menerima keadaan keluargaku.</u></p> <p><u>Dulu aku belum bisa menerima keadaan keluargaku ini, tapi sekarang aku sudah coba mengerti bagaimana perasaan papaku dan juga mama. Dulu aku sempat dihadapkan pada pilihan ikut mama atau papa, aku sudah tidak bisa memilih lagi, aku bingung karena aku juga ingin ikut papa tapi juga ingin bersama dengan mama. Dulu mamaku sempat dekat dengan seorang pria, waktu itu aku dan kakakku marah sama mama dan nangis, karena tidak mau menerima laki-laki itu, kami masih terbayang sama papa, tapi <u>sekarang aku menyesal,</u> kalau dipikir-pikir sekarang kenapa mama tidak jadi saja ama laki-laki itu. Kasihan kalau melihat mama sekarang masih saja sendiri.</u></p> <p><u>Aku tidak bisa cuek</u></p>	<p>Dulu subjek belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tua sudah bercerai tapi <u>sekarang subjek berusaha untuk mengerti, subjek pernah bingung karena harus memilih tinggak bersama mama ataupun papa dan subjek pernah <u>merasa sangat menyesal</u> karena telah menghambat hubungan mama subjek dengan seorang pria, subjek <u>merasa lebih nyaman setelah bercerita</u> dengan sahabatnya, karena terkadang subjek <u>merasa terasing dan iri</u> melihat orang lain. <u>Subjek tidak bisa cuek</u> menghadapi perceraian ini.</u></p>
---	-----------	--	--

<p>Bagaimana kondisi ekonomi setelah perceraian?</p>	<p>A7</p>	<p><u>menghadapi perceraian ini</u>, terus terang <u>aku sangat iri</u> melihat keluarga lain yang harmonis, <u>aku sempat merasa terasing</u>, <u>aku kadang-kadang cerita</u> tentang masalahku ini sama <u>sahabat-sahabatku</u>, tapi waktu aku SMP aku pernah dimarahin sama mama karena aku cerita-cerita tentang masalahku ini ke sahabatku, aku nangis kenapa kok aku tidak boleh cerita ke teman, padahal memang pada kenyataannya mama sama papa sudah berpisah. <u>Aku merasa “plong” kalau aku sudah bercerita pada sahabatku</u>, <u>bebanku sudah berkurang</u>, biar saja semua orang tau jadi mereka tidak lagi ngejekin aku.</p> <p><u>Kedanaan ekonomiku setelah perceraian sangat parah</u>, kalau tidak dibantu oleh kakaknya mama mungkin kami tidak akan bisa bertahan, dulu papa jarang sekali mengirimkan</p>	<p>Subjek cenderung memiliki kepribadian yang <u>ekstrovert</u>.</p> <p><u>Kedanaan ekonomi subjek memburuk</u> setelah perceraian, subjek menerima bantuan dari saudara subjek. Tapi <u>sekarang ayah subjek sudah mulai teratur</u> <u>mengirimkan uang</u>.</p>
--	-----------	---	--

<p>Apakah yang anda rasakan menjadi anak dari keluarga bercerai?</p>	<p>B1</p>	<p>uang pada kami, kadang-kadang tiga bulan sekali, itu juga Cuma 200.000 rupiah, tapi sejak kakakku kuliah di Bandung <u>papa mulai teratur mengirimkan uang</u> tapi uang itu dikirim ke aku bukan ke mamaku dan dari uang itu aku harus bisa menyisihkan buat mamaku untuk keperluan sehari-hari, selain itu mamaku terima jahitan sehingga bisa membantu memenuhi kebutuhan kami.</p> <p>Aku <u>merasa sedih</u> menjadi anak dari keluarga bercerai, aku ingin pergi bersama sama orang tuaku tapi ya tidak bisa, pokoknya <u>tidak enaklah</u> jadi anak dari keluarga bercerai, kadang aku <u>iri</u> mendengar cerita teman ketika mereka pergi bersama orang tua mereka, yang nyetir mobil ayah mereka, aku ingin seperti itu, berlibur bersama, tapi ya mau gimana lagi, aku</p>	<p>Subjek merasa <u>sedih</u>, merasa <u>tidak nyaman</u> dan <u>iri</u> melihat orang lain bisa bepergian bersama ayah ibu mereka.</p>
<p>Bagaimana hubungan dengan teman sebaya?</p>	<p>B2</p>	<p>kalaupun kalau pergi-pergi paling sama teman atau sama mama.</p>	<p>Subjek <u>sudah bisa menjalin hubungan dengan teman sebaya secara baik</u></p>

<p>Apakah yang selalu anda ingat tentang peristiwa perceraian?</p>	<p>B3</p>	<p>Hubunganku dengan teman sebaya <u>sudah mulai membaik waktu aku kelas 6 SD</u>, aku sudah mulai punya sahabat, <u>sekarang</u> hubunganku dengan teman-teman sudah enak, <u>mereka sudah bisa menerima aku apa adanya</u>. Tapi sebelum itu aku merasa dikucilkan, <u>aku waktu SD itu bandel banget aku seperti mencari perhatian orang lain, aku mencari sosok ayah</u>. Kadang waktu aku SD aku sembunyi di pojokan kelas dan hanya bisa diam melihat teman-temanku yang lain bermain bersama. Tapi waktu kelas 6 SD aku sudah bisa punya sahabat.</p> <p>Yang selalu aku ingat dari peristiwa perceraian ini adalah <u>ketika mama papaku berantem</u>, sampai sekarang <u>aku trauma kalau melihat orang berantem</u>, kalau aku melihat orang berantem yang pasti aku deg-degan, nangis karena yang terbayang</p>	<p>sejak kelas 6 SD, tapi sebelum itu subjek merasa <u>dikucilkan dan sangat bandel</u> karena <u>untuk menarik perhatian orang</u>, dengan harapan subjek <u>akan menemukan sosok ayah yang sangat dirindukannya</u>.</p> <p>Subjek <u>mengalami trauma ketika melihat orang bertengkar</u>, yang akan muncul di pikirannya adalah ketika orang tua subjek bertengkar, subjek merasa kejadian yang dulu terulang kembali dan <u>subjek merasa sangat tidak nyaman dan</u></p>
--	-----------	--	--

<p>Bagaimana pendapat anda tentang suatu hubungan perkawinan? Adakah ketakutan menghadapi perkawinan?</p>	<p>B4</p>	<p>olehku adalah ketika papa dan mamaku berantem, perasaan yang timbul sama seperti waktu aku melihat mama dan papaku berantem, <u>kejadian itu seperti terulang kembali, aku paling takut kalau melihat orang berantem.</u> Dulu <u>aku sempat menganggap enteng laki-laki, aku nyepelekan laki-laki, aku masih terbayang sama papa, waktu aku SMP aku tidak mau pacaran karena aku menganggap pasti aku nanti ditinggalin, pasti aku akan disiksa, tapi waktu kelas 2 SMU sudah tidak separah itu karena aku dikasih tahu sama temanku bahwa tidak semua laki-laki akan seperti itu. Ada ketakutan dalam diriku tentang perkawinan, kalau untuk sekedar main-main sih tidak apa-apa tapi sampai sekarang kalau disuruh pacaran yang serius akau masih takut , aku masih kebayang sama papa,</u></p>	<p><u>ketakutan.</u></p> <p>Subjek terlihat <u>menghindari pertanyaan tentang pendapatnya mengenai suatu hubungan perkawinan, tapi subjek menegaskan bahwa subjek masih menganggap laki-laki pasti akan sama seperti ayah subjek apalagi ditambah peristiwa dimana subjek mengetahui bahwa ayah subjek berselingkuh lagi, subjek mengalami ketakutan menghadapi perkawinan, subjek takut bila jika menikah nanti akan ditinggal sama seperti nasib ibu subjek. Berulang kali subjek</u></p>
---	-----------	---	---

	<p>kalau melihat teman-temanku pada kawin <u>aku kadang juga ingin tapi kayanya aku masih melihat laki-laki semua seperti papa.</u> kalau aku kenal seorang laki-laki dan aku tahu satu saja kejelekannya aku langsung mem- <i>black list</i> , aku ingin mencari yang benar-benar <i>perfect</i> tapi ya mana ada yang seperti itu. Sebenarnya papaku itu orangnya baik Cuma kalau dalam hal perkawinan ia tidak baik dan <u>aku takut saja kalau harus memikirkan tentang perkawinan, gimana kalau nanti aku kawin terus ditinggalin seperti mama, sebenarnya sih aku ingin menikah tapi aku takut itu saja. Yang membuat aku semakin sedih dan kaget ketika baru-baru ini aku tahu kalau papaku selingkuh lagi,</u> aku kaget banget, mana si perempuan ini telepon ke aku langsung, aku pengen nangis kalau ingat itu, kok bisa papaku seperti itu, aku</p>	<p><u>mengatakan bahwa ia masih beranggapan bahwa semua laki-laki sama seperti ayah subjek, subjek merasa sakit hati pada ayah subjek sehingga ia merasa sakit hati pada setiap laki-laki.</u></p>
--	---	--

<p>Bagaimana dukungan orang terdekat tentang hubungan perkawinan?</p>	<p>CI</p>	<p>bingung waktu itu, aku pengen marah tapi marah sama siapa, aku malu sama diriku sendiri, papaku sudah tua kok bisa-bisanya dia selingkuh sama perempuan yang umurnya 24 tahun, itu berarti seumur dengan anaknya sendiri, aku sedih banget. Sejak itu aku semakin tidak mau berpacaran sama laki-laki, aku masih takut menghadapi laki-laki, aku benar-benar sakit hati kalau melihat laki-laki, aku menganggap laki-laki itu pasti sama seperti papa, padahal khan tidak ya... Banyak temanku yang mendukungku untuk menikah tapi aku belum bisa, aku masih takut, memang sih banyak orang-orang terdekatku yang punya perkawinan yang langgeng dan teman-temanku juga sangat membantuku, mendukungku dalam hal ini, aku sangat beruntung dan bersyukur</p>	<p>Subjek mengakui bahwa ia sangat membutuhkan dukungan dari orang lain dan hubungan orang terdekat subjek banyak yang harmonis sehingga sedikit banyak mempengaruhi pandangan subjek tapi subjek masih takut dan masih belum percaya pada laki-laki.</p>
---	-----------	---	---

<p>Bagaimana pengalaman anda tentang hubungan percintaan?</p>	<p>C2</p>	<p>aku punya teman seperti mereka. <u>Aku mengakui bahwa aku butuh didukung, tapi aku masih belum percaya sama laki-laki.</u></p> <p><u>Hubungan percintaanku biasanya hanya bertahan sebentar karena kalau aku sudah menemukan satu kejelekan dari pacarku, aku langsung menjauh dan memutuskan hubungan, aku jadi merasa pacarku yang dulu-dulu itu menyerupai papaku dan aku tidak mau. Kadang-kadang aku berpikir bahwa masa mudaku tentang percintaan ini banyak terbuang percuma. Aku belum bisa mendapatka laki-laki yang benar-benar bisa menyenangkan diriku.</u></p>	<p>Subjek merasa <u>hubungan percintaan subjek tidak ada yang benar-benar berkesan, setiap melihat bahwa laki-laki yang dipacarinya memiliki kekurangan ia akan segera mundur dan menganggap laki-laki itu menyerupai ayahnya. Hal ini menggambarkan bahwa ia memang sengaja menghindar dari hubungan yang lebih jauh.</u></p>
<p>Bagaimana keyakinan anda tentang kemampuan anda untuk memilih pasangan hidup yang tepat?</p>	<p>C3</p>	<p>Aku mungkin akan menemukan pasangan yang tepat, tapi aku tidak tahu</p>	<p>Subjek <u>masih belum memiliki keyakinan akan menemukan pasangan yang tepat tapi ia percaya Tuhan</u></p>

		<p> <u> kapan, aku masih takut, aku masih terombang-ambing apalagi sejak peristiwa perselingkuhan papaku, aku yakin Tuhan akan memberiku pasangan yang baik tapi kapan aku tidak tahu, jadi sekarang aku belum bisa yakin bahwa aku akan menemukan pasangan yang tepat.</u> </p>	<p> <u> akan memberinya.</u> </p>
--	--	--	-----------------------------------

II. Kasus II

Pertanyaan	Koding	Transkrip wawancara	Analisis
<p> Bagaimana hubungan orang tua sebelum perceraian? </p>	<p> A1 </p>	<p> Dulu sebelum mamam nikah sama abah, abah sudah punya istri, tapi ibu tiriku yang pertama ini tidak punya anak alias mandul jadi abah nikah lagi sama mamam yang waktu itu janda, mamam sudah punya anak 4 orang dari perkawinan sebelumnya tapi suami mamam meninggal dunia. Waktu mamam dan </p>	<p> Sebelum perceraian, <u> subjek merasa menjadi keluarga yang bahagia karena</u> hubungan orang tua subjek masih baik-baik saja. </p>

<p>Apakah yang terjadi menjelang peristiwa perceraian?</p>	<p>A2</p>	<p>abah belum bercerai, <u>aku sama kakakku sering pergi bersama-sama kemana-mana. Abah sering membelikan aku mainan, ibu tiriku yang pertama juga baik dan menganggapku sebagai anaknya sendiri.</u></p> <p>Tapi ketika aku kelas 6 SD, waktu itu aku berusia 12 tahun, <u>abahku mulai jarang pulang dan kalau pulang selalu berantem sama mamam, mamam sering dipukul sama abah didepanku, pernah suatu hari abah berantem sama mamam dan abah mau memukul mamam tapi aku ngelawan abah karena aku kasihan melihat mamam, hampir saja aku menusukkan garpu ke badan abah, kalau saat itu mamam tidak mencegahku mungkin aku sudah berhasil menusuk garpu ke badan abah, sampai sekarang aku trauma kalau lihat garpu, aku pasti teringat akan kejadian itu. Setelah kejadian itu,</u></p>	<p>Menjelang perceraian orang tua subjek mulai merasakan dan melihat perubahan pada perilaku ayahnya yang mulai jarang pulang dan sering memukul ibunya, naluri seorang anak yang ingin melindungi ibunya timbul ketika subjek hendak membela ibunya dan hampir menusuk ayahnya dengan garpu, peristiwa ini terus membekas didalam diri subjek sehingga hingga kini subjek tidak</p>
--	-----------	--	--

<p>Apakah penyebab perceraian?</p>	<p>A3</p>	<p><u>mamam membawa kakakku pergi ke Bogor</u>, sedangkan aku ditinggal di Cirebon bersama abah.</p> <p>Penyebab perceraian orang tuaku adalah karena abahku ternyata punya istri lagi tanpa seijin mamam, karena mamam tidak mau di madu akhirnya mamam minta cerai.</p>	<p>pernah makan dengan garpu karena trauma.</p> <p>Penyebab perceraian orang tua subjek adalah karena adanya orang ketiga.</p>
<p>Pada usia berapa dan bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda bercerai?</p>	<p>A4</p>	<p>Pada saat mamam ada di Bogor, waktu itu aku baru saja lulus SD, aku mau menyusul mamam tapi tidak boleh sama abah, kemudian aku nekat pergi ke Bogor bersama saudara mamam, sampai di Bogor aku baru tahu kalau ternyata mamam dan abah sudah bercerai, aku bingung, kaget dan sedih, aku Cuma bisa menangis, aku bingung harus tinggal dimana, akhirnya aku putuskan untuk tidak tinggal bersama abah ataupun mamam, aku marah sama keduanya, aku</p>	<p>Subjek berusia sekitar 12 tahun ketika mengetahui orang tuanya bercerai, subjek merasa kaget, sedih dan bingung ketika dihadapkan pada pilihan harus tinggal bersama ibu atau ayah, karena subjek merasa marah pada keduanya maka subjek memutuskan untuk tidak tinggal dengan keduanya.</p>
	<p>B2</p>	<p>Setelah subjek kembali tinggal</p>	<p>Setelah subjek kembali tinggal</p>

	<p>pindah ke Bandung dan tinggal bersama adiknya mamam. Aku di Bandung sampai lulus SMP, kemudian abahku menyuruhku masuk SMU di Cirebon, pada saat itu aku mau pindah ke Cirebon karena aku dijanjikan akan dibelikan mobil baru, oh..ya saat aku tinggal di Bandung abah selalu menuruti kemauanku, apa yang aku minta selalu dituruti. Tapi pada saat aku sudah sekolah di Cirebon, abahku ingkar janji, aku tidak pernah diberi uang saku yang mencukupi, jangankan mobil untuk uang saku sehari-hari saja terkadang aku harus mengambil uang abahku di lemarnya secara diam-diam, aku gak habis pikir, padahal abahku itu orang kaya, abah punya 4 pom bensin, bayangkan...masa untuk memberi anaknya uang saku saja susah sih...aku sebel dan benci sama abah, aku suka iri</p>	<p>bersama ayahnya, subjek merasa telah <u>dibohongi</u> karena ayahnya <u>ingkar janji</u> dan setelah subjek tinggal bersama ayahnya subjek <u>sering diperlakukan kasar</u> dan <u>selalu disalahkan.</u></p>
--	---	--

<p>Bagaimana anggapan masyarakat sekitar anda tentang perceraian tersebut?</p>	<p>A5</p>	<p><u>sama teman-temanku yang bisa akur dengan ayah mereka, aku selalu saja dimarahi abah, padahal kalau dipikir-pikir aku Cuma melakukan hal sepele, abah mulai kasar padaku, aku sering ditampar bahkan diludahi, aku benci sama abah, dia orang yang sangat kaku dan kolot. Waktu aku lulus SMU aku minta kuliah di Semarang karena pada saat itu kakakku sudah terlebih dahulu kuliah di Semarang dan ditemani oleh mamam, aku kangen sama mamam, akhirnya abah memperbolehkan aku kuliah di Semarang dan tinggal bersama kakak dan mamam.</u></p> <p>Aku biasanya <u>menyembunyikan keadaan keluargaku dari orang lain,</u> waktu aku di Bandung aku tidak pernah cerita pada orang lain kalau orang tuaku bercerai, tapi ketika aku kembali ke Cirebon, <u>masyarakat sekitarku semua tahu, seperti mereka</u></p>	<p>Subjek selalu <u>menyembunyikan keadaan keluarganya</u> dari orang lain, namun ketika masyarakat sekitar tahu <u>subjek jadi minder dan malu untuk bergaul.</u></p>
--	-----------	--	--

<p>Bagaimana kondisi ekonomi setelah perceraian?</p>	<p>A7</p>	<p>membicarakan tentang keluargaku, <u>aku jadi minder dan jarang berkumpul dengan mereka</u>, aku hanya main dengan teman sekolah saja.</p> <p>Waktu aku tinggal di Bandung, abah selalu mengirimkan uang, sampai kemudian abah memintaku untuk kembali ke Cirebon dengan menjanjikan akan membelikanku mobil, tapi ternyata abah bohong, aku tidak dibelikan mobil dan makin hari <u>abah semakin pelit</u> saja, saat ini aku sudah bekerja meskipun hasilnya sangat sedikit tapi setidaknya aku bisa membantu memenuhi kebutuhan di rumah ini, kadang-kadang <u>aku suka berpikir bahwa abahku sangat kaya tapi aku hidup menderita disini.</u></p>	<p>subjek merasa <u>kehidupan ekonominya memburuk</u> ketika subjek tinggal bersama ayahnya, subjek merasa <u>dibohongi oleh ayahnya dan subjek merasa mendapat perlakuan yang tidak adil</u> karena ayahnya yang tergolong kaya tidak memberikan cukup nafkah kepadanya.</p>
<p>Apakah yang anda rasakan menjadi anak dari keluarga bercerai?</p>	<p>B1</p>	<p>Aku sering <u>cemburu</u> kalau lihat orang lain punya keluarga yang utuh, kenapa keluargaku tidak seperti yang lainnya. Dulu aku</p>	<p>subjek merasa <u>minder dan sering cemburu</u> terhadap keharmonisan keluarga lain, <u>subjek berusaha menutupi keadaan</u></p>

<p>Bagaimana anda menanggapi peristiwa perceraian tersebut?</p>	<p>A6</p>	<p>sempat <u>minder</u> dalam bergaul, walaupun bergaul aku tidak pernah mau mengaku bahwa orang tuaku bercerai, aku selalu bilang kalau abahku tugas diluar kota atau alasan-alasan lain, tapi lama-lama mereka tahu juga dan <u>sekarang aku sudah tidak peduli lagi orang mau tahu tentang keluargaku atau tidak.</u></p>	<p><u>keluarganya</u> namun sekarang <u>subjek sudah tidak peduli</u> lagi.</p>
<p>Bagaimana hubungan dengan teman sebaya?</p>	<p>B2</p>	<p>Teman-temanku cukup banyaklah...tapi <u>aku suka tidak percaya sama orang lain</u> karena aku selalu berpikiran bahwa <u>sama abahku sendiri saja aku tidak percaya bagaimana aku bisa percaya sama orang lain</u>, tapi aku punya sahabat yang dekat denganku, hanya dia yang aku percaya kalau sama yang lainnya Cuma teman main biasa saja.</p> <p>Yang selalu aku ingat dari semua kejadian-kejadian itu adalah <u>ketika abah memukuli mamam dan</u></p>	<p>Subjek menjadi orang yang <u>sulit bisa mempercayai orang lain</u> karena subjek merasa bahwa dengan ayahnya saja subjek tidak bisa percaya bagaimana dengan orang lain dan <u>hal ini menghambat pergaulan subjek dengan teman-temannya.</u></p> <p>Peristiwa ketika subjek hampir saja menusukkan garpu pada badan</p>

<p>Apakah yang selalu anda ingat tentang peristiwa perceraian?</p> <p>Bagaimana pendapat anda tentang suatu hubungan perkawinan? Adakah ketakutan menghadapi perkawinan?</p>	<p>B3</p> <p>B4</p>	<p><u>aku hampir saja menusukkan garpu ke badan abah, kejadian itu benar-benar membekas di ingatanku</u>, aku sangat marah dan benci pada abah.</p> <p>Perkawinan menurutku hanyalah <u>suatu usaha untuk membentuk keluarga yang bahagia tapi pada kenyataannya, perkawinan pasti diwarnai dengan keributan</u>. Aku tidak pernah tahu bahwa sebenarnya perkawinan yang baik itu seperti apa, apakah seperti yang diceritakan di buku-buku agama atau di dongeng-dongeng, <u>aku tidak punya bayangan tentang perkawinan</u>. Aku baru putus sama pacarku, aku sedih banget, tapi aku sadar kalau semua itu salahku. Aku selalu tidak percaya sama dia, selalu curiga dan cemburu, aku tidak tahu kenapa, tapi aku selalu saja memarahi dia, <u>aku takut... karena aku rasa-rasa</u></p>	<p>ayahnya menjadikan subjek trauma pada garpu dan membekas dalam ingatannya.</p> <p><u>Subjek memiliki ketakutan dalam menghadapi perkawinan</u>, ketika menghadiri pesta perkawinan atau hanya mendengar kata kawin saja sudah membuat subjek merasa tidak <u>nyaman dan mengalami psikosomatis</u>.</p> <p>Subjek merasa dirinya semakin mirip dengan ayahnya padahal subjek sangat membenci ayahnya, <u>ketidakpercayaannya pada orang lain sangat menghambat hubungannya dengan lawan jenis</u>.</p>
--	---------------------	--	---

<p>Bagaimana dukungan orang terdekat tentang hubungan perkawinan?</p>	<p><u>semakin lama tingkah lakuku semakin mirip dengan abahku, padahal aku sangat benci sama tingkah laku abahku yang selalu marah-marah dan curiga. Aku dulu pernah memutuskan hubungan dengan pacarku yang terakhir ini karena aku sempat punya pikiran untuk tidak akan menikah, tapi akhirnya kita kembali lagi, eh...sekarang gantian dia yang mutusin aku, aku kasihan kalau pacarku harus menungguku terlalu lama sampai aku mau menikah, yang lebih parahnya lagi, kalau aku datang ke resepsi perkawinan ataupun hanya mendengar ada orang yang akan kawin, perutku langsung mulas dan aku ingin muntah, tapi terkadang aku iri hati melihat orang lain berencana untuk menikah, aku tidak mau kalau aku punya anak nanti anakku punya pengalaman yang sama sepertiku,</u></p>	<p>Ketakutan menghadapi perkawinan ini diperparah dengan <u>banyaknya contoh perkawinan yang gagal disekitar subjek.</u> Subjek takut jika nantinya dia akan menjadi tukang pukul kepada istrinya seperti ayahnya. Selain itu kakak subjek yang selalu cemburu melihat kedekatan subjek dengan orang lain juga menghambat hubungan subjek dengan lawan jenis.</p>
---	---	---

<p>Bagaimana pengalaman anda tentang hubungan percintaan?</p>	<p>C1</p>	<p>lagipula orang-orang disekitarku yang sudah menikah juga banyak yang akhirnya bercerai, seperti misalnya kakak tiriku, anaknya mamam yang pertama, sekarang sudah bercerai, terus lagi saudara sepupuku, lalu kakaknya temanku yang sekarang selingkuh tapi mereka belum bercerai, aku selalu kepikiran untuk apa sih menikah kalau toh pada akhirnya harus berpisah</p>	
	<p>C2</p>	<p>juga, aku rasa sebaiknya aku pacaran saja seumur hidupku, tapi apa ada yang mau begitu ya? Ah...sudahlah, aku sendiri juga tidak yakin kalau aku bisa membahagiakan istriku nantinya, aku takut kalau nanti aku jadi tukang pukul seperti abahku, kadang-kadang aku ingin pergi ke psikolog dan konsultasi tapi entah kenapa aku merasa malu untuk menceritakan hal ini pada orang lain, aku mulai merasa kalau aku</p>	

<p>Bagaimana keyakinan anda tentang kemampuan anda untuk memilih pasangan hidup yang tepat?</p>	<p>C3</p>	<p>semakin mirip dengan abahku padahal aku sangat membencinya, aku tidak ingin seperti dia tapi aku tidak tahu kenapa aku bisa seperti sekarang ini, lagipula <u>setiap aku punya pacar kakak perempuanku selalu memusuhi pacarku</u>, aku rasa dia cemburu melihat aku dekat dengan orang lain.</p> <p>Ya... mungkin <u>aku belum ketemu yang benar-benar bisa merubahku</u>, aku ingin berubah tapi aku tidak bisa, sekarang <u>aku tidak mau memikirkan perkawinan dulu</u>, aku mau senang-senang dengan diriku sendiri dulu, <u>aku tidak peduli kalau nanti aku akan menikah ataupun tidak.</u></p>	<p>Subjek merasa pesimis terhadap kehidupannya akan perkawinan, subjek sudah tidak peduli apakah ia akan menikah atau tidak nantinya.</p>
---	-----------	---	---

III. Kasus III

pertanyaan	koding	Transkrip wawancara	analisis
		Keadaan keluargaku	Subjek merasa

<p>Bagaimana hubungan orang tua sebelum perceraian?</p>	<p>A1</p>	<p><u>sebelum bercerai sudah tidak harmonis</u>, mana pada saat dulu kondisinya bapakku harus bertugas ke luar kota dan jauh dari keluarga. Awalnya sejak kita semua pindah ke Semarang tapi bapakku tugas di Palembang, ibuku diajak bapak supaya tinggal disana tapi ibuku memilih untuk bolak-balik sebulan dua bulan sekali saja karena masih memikirkan anak-anaknya yang bersekolah di sini. Sebenarnya sih kalau di rumah bapak sama ibu masih biasa-biasa saja tapi menurut cerita ibuku bahwa <u>bapakku itu selalu bermasalah</u>, sewaktu ibuku di Palembang saja ibuku sering memergoki ayahku sedang telepon dengan perempuan lain atau terkadang di lemari baju bapak ada barang-barangnya perempuan, lama-lama ibuku malas ke Palembang karena pasti sampai disana selalu berantem. Harusnya</p>	<p>kondisi keluarganya sudah tidak harmonis sejak dulu, hal ini disebabkan oleh ayahnya yang selalu bermasalah dengan wanita. Karena ibu subjek sudah tidak tahan lagi maka ia menuntut cerai.</p>
---	-----------	---	--

		<p>bapakku kalau mau main perempuan ya janganlah sampai ketahuan mata ibuku. Sebenarnya <u>masalah tentang bapakku main perempuan itu sudah sejak lama, bapakku itu memanglah petualang.</u> Kalau dari cerita ibuku, bapak memang kelewatan sekali, sejak tahun 70 an bapakku sudah bermasalah. Di tahun 70 an itu bapakku di Jakarta ketahuan menghamili perempuan, perempuan ini lapor ke kantor bapakku, karena takut dapat masalah di kantor maka bapak mengawini perempuan ini atas seijin ibuku, ibuku terpaksa merestui, apa tidak sakit hati sekali ibuku, setelah beberapa tahun bapakku menceraikan perempuan itu, ibuku juga tahu akan hal itu, eh...ternyata tahun 1986 ibuku tahu kalau ternyata bapak sudah punya anak yang kedua dari perempuan ini, ternyata setelah bapak</p>	
--	--	---	--

		<p>menceraikannya beberapa saat kemudian mereka rujuk lagi tanpa sepengetahuan ibuku. Setelah ribut-ribut akhirnya tahun 1987 kami semua pindah ke Irian, kecuali kakaku yang paling besar tinggal di Jakarta. Ternyata di Irianpun bapakku bermasalah, pada tahun 1991 kami pindah ke Semarang, sebelum keluarga kami sampai di Semarang ternyata perempuan bapak yang dari Irian ini sudah sampai duluan ke Semarang, akhirnya ribut lagi. Di Palembangpun begitu, akhirnya <u>ibu sudah tidak tahan lagi dan menuntut cerai.</u> Proses perceraianpun cepat</p>	
<p>Apakah yang terjadi menjelang peristiwa perceraian?</p>	<p>A2</p>	<p>hanya setengah tahun saja. Yang terjadi menjelang perceraian adalah bapak ibu jadi <u>lebih sering bertengkar</u> meskipun dari dulu bapak sama ibu memang sering bertengkar dan itu terjadi di depan mataku.</p>	<p>Menjelang perceraian orang tua subjek <u>lebih sering terlihat bertengkar.</u></p>
<p>Apakah penyebab</p>	<p>A3</p>		<p>Penyebab</p>

<p>perceraian?</p> <p>Pada usia berapa dan bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda bercerai?</p>	<p>A4</p>	<p>Penyebab perceraianya adalah karena <u>bapakku memang sudah keterlalu dalam main perempuan dan ibuku sudah tidak tahan lagi.</u></p> <p>Pada saat perceraian itu umurku <u>21 tahun, aku sedih sekali</u> waktu tahu bapak dan ibu bercerai, sedih karena keluargaku yang besar itu jadi hancur tapi aku pikir-pikir daripada bapakku menyakiti ibuku terus, ya buat apa di tahan-tahan...dari perceraian ini <u>aku tidak menyalahkan bapakku yang sebagai laki-laki</u> ya aku tidak menyalahkan kalau mungkin bapakku ada main diluar tapi ya bapakku memang kebangetan dari dulu memang selalu begitu, di lain sisi <u>aku juga menyesalkan ibuku yang terlalu egois menuntut cerai</u> padahal anak-anak sudah besar, sudah punya cucu, tapi aku tahu kalau ibuku sudah tidak tahan lagi atas</p>	<p>perceraian adalah karena ayah subjek suka main perempuan.</p> <p>Subjek pada saat perceraian terjadi beumur 21 tahun, subjek sedih sekali, subjek menyesalkan kenapa ibunya egois menuntut cerai dan ia menyayangkan ayahnya yang sudah keterlalu tapi menurutnya wajar jika laki-laki ada main diluar.</p>
--	-----------	---	--

<p>Bagaimana anggapan masyarakat sekitar anda tentang perceraian tersebut?</p>	<p>A5</p>	<p>perlakuan bapakku. Masyarakat sekitarku <u>banyak yang membicarakan masalah keluargaku ini, banyak yang menyalahkan bapak</u>, terutama keluarga dan saudara-saudara, semua tahu kalau bapakku memang bermasalah, <u>ada juga sih perasaan minder dan jadi malas kalau harus bertemu orang-orang</u> tapi itu dulu sekarang aku sudah mulai biasa.</p>	<p>Masyarakat sekitar subjek sering <u>membicarakan keluarga subjek dan itu membuat subjek minder dan malas ketemu orang.</u></p>
<p>Bagaimana anda menanggapi peristiwa perceraian tersebut?</p>	<p>A6</p>	<p>Kalau aku mulai teringat dan mulai gundah karena perceraian ini biasanya <u>aku cerita ke temanku</u>, tapi ada kalanya aku ingin sendiri saja.</p>	<p>Subjek sering berbagi cerita dengan temannya. Subjek cenderung <u>ekstrovert.</u></p>
<p>Bagaimana kondisi ekonomi setelah perceraian?</p>	<p>A7</p>	<p>Perceraian ini <u>sangat berdampak pada keadaan ekonomiku</u>, yang dulunya aku bisa pakai mobil sekarang sudah tidak lagi, <u>semua habis-habisan</u> karena semua dibagi dua, santunan dari bapak tetap tapi <u>aku sebal</u> karena aku harus <u>minta dulu baru dikiriin</u> kalau aku tidak minta ya</p>	<p>Setelah perceraian subjek merasa kondisi ekonominya <u>memburuk.</u></p>

<p>Apakah yang anda rasakan menjadi anak dari keluarga bercerai?</p>	<p>B1</p>	<p>tidak dikirim. Yang aku rasakan menjadi anak dari keluarga bercerai ya <u>tidak enak</u> sekali, dampaknya banyak sekali, aku jadi <u>minder</u> untuk melangkah kedepan, <u>sudah tidak ada lagi yang bisa aku banggakan dari keluargaku</u>, yang bisa aku andalkan sekarang ya diriku sendiri.</p>	<p>Subjek merasa menjadi anak dari keluarga bercerai itu <u>tidak enak</u> dan membuat subjek <u>minder</u>.</p>
<p>Bagaimana hubungan dengan teman sebaya?</p>	<p>B2</p>	<p>Hubunganku dengan teman-temanku juga <u>tidak bermasalah</u>, teman-temanku bisa menerima keadaanku.</p>	<p><u>Tidak ada masalah</u> dengan teman, mungkin karena pada saat perceraian subjek sudah cukup dewasa.</p>
<p>Apakah yang selalu anda ingat tentang peristiwa perceraian?</p>	<p>B3</p>	<p>Yang paling aku ingat dari peristiwa perceraian ini adalah <u>ketika bapakku kawin lagi</u>, dengan istrinya yang baru ini, ceritanya itu begini, okelah bapakku cerai tapi khan ada kemungkinan untuk balik lagi, mana ada anak dan cucu, tapi ini tidak, begitu bapakku cerai 2 bulan kemudian bapakku kawin</p>	<p>Yang paling subjek ingat dari peristiwa perceraian itu adalah ketika <u>bapaknya kawin lagi</u>, subjek berharap dengan adanya perceraian ini maka orang tua saling <u>introspeksi</u> dan mungkin bisa</p>

	<p>lagi, itu yang aku tidak suka, kenapa tidak <i>cooling down</i> dulu, saling introspeksilah, mungkin bapakku kawin lagi itu juga karena panas, bapakku mungkin tidak terima diceraikan oleh ibuku sehingga bapakku emosi dan kemudian kawin lagi, padahal itu khan salah, mungkin ibuku juga Cuma gertak sambal, kasih pelajaran ke bapak tapi ternyata bapak malah kawin lagi. Pada saat bapakku mau kawin lagi anak-anaknya tidak dimintai pendapat, bapak hanya datang memberitahu bahwa bapak akan kawin pada tanggal sekian, padahal kami sebagai anaknya ingin memberi pendapat tapi ya mau gimana lagi asal bapak bahagia ya silakan sajalah...kemudian permasalahannya tidak hanya itu, <u>pada saat bapakku mau kawin sebenarnya kakakku juga sedang mempersiapkan</u></p>	<p><u>rujuk</u> lagi tapi harapan subjek pupus dengan kawinnya ayah subjek.</p>
--	--	---

<p>Bagaimana pendapat anda tentang suatu hubungan perkawinan? Adakah ketakutan menghadapi perkawinan?</p>	<p>B4</p>	<p><u>perkawinannya</u> yang sudah lama direncanakan namun ternyata terjadi perceraian ini tapi perkawinannya tetap akan dilaksanakan, nah...pada saat kakakku sedang sibuk ternyata bapak juga sibuk mempersiapkan acara lamarannya kepada perempuan ini, apakah itu tidak menyakitkan, pada saat kakakku menikah bapakku memang datang tapi pada saat kakakku ada acara pesta “ngunduh mantu” di Jakarta yang seharusnya bapakku juga ikut hadir ternyata bapakku tidak bisa datang karena sedang melamar istrinya yang baru ini. <u>Aku masih merasakan sakit hatinya sampai sekarang, sakit sekali.</u></p> <p>Dari aku melihat hubungan antara bapak dan ibu, aku melihat dalam perkawinan aku sebagai <u>laki-laki tidak menutup kemungkinan aku akan main perempuan,</u> akan ada</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa dalam perkawinan itu biasa jika laki-laki ada main diluar, hal ini <u>model terhadap</u></p>
---	-----------	--	---

<p>Bagaimana dukungan orang</p>	<p>masalah dengan perempuan, tapi aku juga berpedoman bahwa <u>aku tidak akan melupakan keluarga</u>, aku juga tidak akan membawa masalah sampai ke dalam rumah atau ke kantor, pokoknya jangan sampai terlihat istri. <u>Aku mengharapkan istriku nanti lebih mandiri dan tidak seegois ibuku.</u> Aku sebenarnya biasa saja dalam menghadapi perkawinan tapi <u>aku ada rasa takut kalau nanti istriku menceraikan aku atau calon istriku mengungkit-ungkit masa lalu,</u> <u>mengungkit kesalahanku yang mungkin berhubungan dengan posisi bapak dan ibuku,</u> <u>kalaupun aku nanti kawin aku akan sebisa mungkin tidak akan bercerai karena aku dapat merasakan dampak dari perceraian ini besar sekali,</u> tapi aku tidak tahu karena aku belum menjalaninya.</p> <p>Banyak juga contoh-contoh perkawinan yang</p>	<p><u>ayahnya dan juga sikap negatif kepada kaum wanita.</u> <u>Subjek memiliki ketakutan untuk menikah</u> karena kondisi keluarganya dan <u>takut ditinggal oleh istri.</u></p>
---------------------------------	--	---

terdekat tentang hubungan perkawinan?	C1	langgeng di sekitarku tapi banyak juga yang gagal tapi semua itu tidak terlalu besar pengaruhnya bagiku, karena aku merasa akulah yang akan menjalaninya.	
Bagaimana pengalaman anda tentang hubungan percintaan?	C2	Hubunganku dengan pacarku sekarang ini <u>lancar-lancar saja</u> . Sehingga <u>aku yakin aku bisa dapat</u>	
Bagaimana keyakinan anda tentang kemampuan anda untuk memilih pasangan hidup yang tepat?	C3	<u>pasangan hidup yang tepat nantinya.</u>	

IV. Kasus IV

pertanyaan	koding	Transkrip wawancara	analisis
Bagaimana hubungan orang tua sebelum perceraian?	A1	Sewaktu orang tuaku belum bercerai, kita tinggal di Bandung, sepertinya hubungan mereka sih <u>biasa-biasa saja</u> , aku masih kecil sih, tapi seingatku mama sama papa memang <u>sering</u>	Subjek mulai merasa ada yang <u>tidak beres</u> pada orang tuanya namun ia mmasih kecil dan <u>tidak tahu</u> <u>ada</u> <u>apa</u>

<p>Apakah yang terjadi menjelang peristiwa perceraian?</p>	<p>A2</p>	<p>marah-marah dan yang aku bingung tuh, dulu waktu aku masih kecil papa kalau malam pulang kerumah tapi kalau kita sudah mulai mau tidur papa tiba-tiba pergi lagi, aku bingung. Mereka memang sering berantem tapi aku dulu tidak tahu masalahnya apa.</p> <p>Yang aku ingat, waktu itu aku kelas 3 SD, tiba-tiba aku dijemput mama dan disuruh pulang, aku tanya kenapa, mama jawab sambil nangis pokoknya kita harus pulang soalnya nanti sore kita akan berangkat ke Semarang. Aku Cuma ingat itu.</p>	<p>sebenarnya.</p> <p>Menjelang perceraian subjek dibawa pergi oleh ibunya ke Semarang, subjek bingung.</p>
<p>Apakah penyebab perceraian?</p>	<p>A3</p>	<p>Penyebab perceraian orang tuaku adalah karena adanya orang ketiga. Aku mulai tahunya ketika aku main ke Bandung, ke rumah papa, aku heran kok di rumah papa ada foto papa sama perempuan lain dan dirumah itu ada perempuan lain dan ada adik kecil, aku bingung dan aku tidak mengerti ini rumah siapa. Kata orang-</p>	<p>Penyebab perceraian adalah adanya orang ketiga namun yang sampai kini masih belum bisa dimengerti subjek adalah adanya gosip ayahnya didukuni oleh istri barunya.</p>

<p>Pada usia berapa dan bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua anda bercerai?</p>	<p>A4</p>	<p>orang papaku dan mama sebenarnya tidak ada masalah apa-apa tapi <u>gosipnya papaku didukunin sama istri barunya ini.</u></p> <p>Orang tuaku bercerai waktu aku <u>kelas 4 SD</u> tapi aku baru tahunya waktu aku kelas 6 SD, sekitar umur 13 tahun, mama yang kasih tahu. Dulu aku kira mama sama papa Cuma pisah saja dan nantinya akan kembali, karena waktu itu aku masih kecil, tapi ternyata setelah aku SMP aku mulai sadar kalau ternyata mama dan papa memang sudah bercerai, aku <u>merasa kok ternyata tidak enak, aku malu kok aku tidak</u></p>	<p>Usia subjek saat perceraian sekitar <u>2 tahun</u>, subjek merasa <u>malu dan berbeda dari teman yang lainnya.</u></p>
<p>Bagaimana anggapan masyarakat sekitar anda tentang perceraian tersebut?</p>	<p>A5</p>	<p>Dulu tetangga atau orang sekitar sering bertanya papaku ada dimana, aku sempat bingung mau jawab apa, <u>aku suka bohong dan bilang sama mereka kalau papaku ada di Bandung dan nubungannya dengan mama baik-baik saja, tapi ya pada akhirnya mereka tahu juga.</u></p>	<p>Subjek berusaha <u>menutupi keadaan orang tuanya dari masyarakat karena subjek merasa malu.</u></p>

<p>Bagaimana anda menanggapi peristiwa perceraian tersebut?</p>	<p>A6</p>	<p>Hubunganku dengan tetangga baik-baik saja tapi <u>aku merasa berbeda</u> dari anak yang lainnya.</p> <p><u>Aku tidak pernah</u> <u>berita</u> tentang masalahku pada orang lain, <u>aku lebih suka memendamnya</u>. Dulu aku malu untuk bercerita bahwa orang tuaku bercerai, tapi sekarang saat aku ada wawancara kerja aku sudah mulai mau bercerita bahwa orang tuaku bercerai. Sampai aku selesai kuliah kemarin, aku masih tidak mau cerita, aku suka bohong tentang keluargaku, <u>aku takut orang akan memiliki image yang jelek tentang anak dari keluarga yang bercerai</u>.</p>	<p>Subjek cenderung <u>introvert</u> dan malu jika nanti temannya akan meninggalkannya karena keadaan keluarganya.</p>
<p>Bagaimana kondisi ekonomi setelah perceraian?</p>	<p>A7</p>	<p>Setahuku dulu <u>papaku tidak mau membiayai</u> kami tapi keluarga-keluarga yang lain bicara pada papa dan akhirnya papa mau membiayai kami lagi.</p>	<p>Awalnya ayah subjek tidak mau membiayai namun akhirnya mau.</p>
<p>Apakah yang anda rasakan menjadi anak dari keluarga</p>	<p>B1</p>	<p>Yang aku rasakan jadi anak dari keluarga bercerai adalah <u>tidak enak</u>, <u>aku suka iri</u> kalau lihat</p>	<p>Subjek merasa menjadi anak dari keluarga bercerai</p>

<p>bercerai?</p> <p>Bagaimana hubungan dengan teman sebaya?</p>	<p>B2</p>	<p>keluarga lain yang komplit, dulu aku tidak suka dengan keadaanku ini tapi sekarang aku mulai bisa menerima.</p> <p>Hubunganku dengan teman sebaya dari kecil sampai sekarang <u>biasa-biasa saja, tidak ada masalah, tapi itu juga karena aku tidak pernah cerita kepada mereka bahwa orang tuaku bercerai.</u></p>	<p>itu tidak enak, subjek iri melihat keluarga lain.</p> <p>Subjek tidak memiliki masalah karena ia tidak pernah cerita tentang keluarganya.</p>
<p>Apakah yang selalu anda ingat tentang peristiwa perceraian?</p>	<p>B3</p>	<p>Yang sampai sekarang masih terus kepikiran adalah <u>kok bisa papaku kawin lagi sama perempuan itu, biasanya khan yang namanya istri muda itu cantik dan seksi, tapi istri mudanya papaku itu jelek, aku heran kok papaku mau, aku juga sampai sekarang masih sering terpikir kasihannya mamaku, aku kasihan sama mamaku.</u></p>	<p>Subjek masih terus mengherankan kenapa ayahnya bisa kawin lagi.</p>
<p>Bagaimana pendapat anda tentang suatu hubungan perkawinan? Adakah ketakutan menghadapi perkawinan?</p>	<p>B4</p>	<p>Hubungan perkawinan menurutku harusnya <u>bisa saling sayang-sayangan sampai tua, seperti orang tuanya temanku, aku benar-benar kagum pada mereka.</u> Dulu aku sempat</p>	<p>Suibjek memiliki ketakutan akan perkawinan karena takut akan adanya hukum karma.</p>

<p>Bagaimana dukungan orang terdekat tentang hubungan perkawinan?</p>	<p>C1</p>	<p>akut untuk menikah, aku takut hukum karma, aku ngeri melihat hubungan mama dan papaku, tapi saat ini aku sudah punya pacar meski aku tidak terlalu berharap banyak bahwa aku akan menikah dengannya tapi aku sayang sekali sama dia.</p>	<p>Adanya motivasi dari orang dekat.</p>
<p>Bagaimana pengalaman anda tentang hubungan percintaan?</p>	<p>C2</p>	<p>Hubungan percintaanku dari dulu tidak pernah serius, dulu pasti laki-lakinya yang mengejar aku tapi aku tidak terlalu menanggapi. Namun saat ini aku sedang punya pacar dan aku sangat suka dengan pacarku tapi ada satu masalah bahwa dia sudah punya pacar sebelum ketemu aku, dan sampai saat ini dia masih pacaran sama pacarnya yang dulu, aku merasa aku adalah orang ketiga bagi mereka dan</p>	<p>Subjek tidak pernah serius menjalin hubungan dengan laki-laki, saat ini subjek sedang menghadapi masalah dengan posisinya sebagai orang ketiga, ada unsur balas dendam pada diri subjek terhadap kaum pria?</p>

		<p>aku selalu membayangkan bahwa posisiku adalah posisi istri papaku yang baru dan posisi pacarnya cowokku adalah posisinya mama, aku kasihan sama dia tapi aku juga tidak tahu musti gimana, kalau dia aku putusin dia pasti tidak mau, <u>aku tidak berharap banyak dari hubunganku ini.</u> Aku tidak berani cerita sama mama kalau ternyata pacarku sudah punya pacar, mainaku pasti marah karena posisiku pasti nama hubungkan dengan posisinya istri mudanya papaku. Aku takut kehilangan pacarku, tapi aku merasa aku telah menyakiti hati pacarnya. <u>Aku merasa bersalah pada pacarnya itu. Aku bingung.</u> Dan yang lebih membuat aku bingung lagi, sampai sekarang aku belum cerita sama pacarku kalau orang tuaku bercerai, aku takut kalau dia menganggap bahwa kasus kita sama dengan kasusnya orang tuaku, aku takut nantinya dihubung-</p>	
--	--	--	--

<p>Bagaimana keyakinan anda tentang kemampuan anda untuk memilih pasangan hidup yang tepat?</p>	<p>C3</p>	<p>hubungkan dengan keadaan orang tuaku. Ya aku sih pengennya nanti dapat pasangan hidup yang pribadinya seperti pacarku yang sekarang, <u>aku belum tahu apakah aku bisa yakin nantinya aku bisa menemukan pasangan yang tepat tapi benar-benar tanpa masalah seperti yang aku alami sekarang ini.</u></p>	<p>Subjek merasa belum yakin bisa menemukan pasangan yang tepat.</p>
---	-----------	---	--

